

## PENERAPAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN UMUM

*(Application of Values in Islamic Teaching of Learning Public school)*

**Munawarah**

[munawarah@gmail.com](mailto:munawarah@gmail.com)

**Nurhayati Ali**

[nurhayatimahsyar@gmail.com](mailto:nurhayatimahsyar@gmail.com)

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare*

*Abstract: This study discusses the application of the values of Islam in learning subjects in public schools Attaqwa Jampue. The results of this study concluded that teachers in general to bring the subject matter to apply the values of Islam as a hallmark of Islamic schools that are part of the boarding school. The pesantren make a curriculum tailored to typical boarding school itself, so that the teacher can adjust the general learning that contain values Islam. orang older learners in improving their motivation to learn, because the role of parents will help their success. Based on the research presented and the implications of advice expected kepadaketua foundations and other managers that each subject, as far as possible adapenerapan values of Islam as one of the characteristics of madrasah, is expected to teachers of general subjects that in the process such as lesson plans and Syllabus, but is expected to expand the material by linking it with the learning materials related to Islamic values, vision and mission of the school as much as possible can be a reference for improving the quality of education and piety learners though the general subjects.*

*Keywords : Application , Values in Islamic, Learning Public,*

Penelitian ini membahas tentang Penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum pada Madrasah Aliyah Attaqwa Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa guru mata pelajaran umum dalam membawakan materi pelajaran menerapkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai ciri khas sekolah madrasah yang merupakan bagian dari pondok pesantren. Pihak pesantren membuat suatu kurikulum yang disesuaikan dengan ciri khas pesantren itu sendiri, sehingga guru mata pelajaran umum dapat menyesuaikan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Islam. orang tua peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya, karena peranan orang tua membantu keberhasilan mereka nantinya. Berdasarkan hasil penelitian maka dikemukakan implikasi dan saran diharapkan kepadaketua yayasan dan pengurus lainnya bahwa setiap mata pelajaran, sedapat mungkin adapenerapan nilai-nilai ajaran Islam sebagai salah satu ciri khas madrasah, diharapkan kepada guru-guru mata pelajaran umum bahwa dalam proses yang ada seperti RPP dan Silabus, tetapi diharapkan bisa mengembangkan materinya dengan mengaitkan materi pelajarannya dengan hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, visi dan misi madrasah sedapat mungkin dapat menjadi acuan dalam peningkatan mutu pendidikan serta ketakwaan peserta didik sekalipun itu pelajaran umum.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas guna menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh berkembangnya pendidikan di Indonesia saat ini.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan direncanakan dalam rangka mewujudkan

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Undang-undang RI No. 29 pasal 1 tahun 2003, (Jakarta : Depdiknas, 2003). h. 5

Peningkatan sumber daya manusia tidak akan lepas dari pendidikan yang diperoleh sumber daya manusia tersebut, karena semakin baik pendidikan yang diperoleh diharapkan semakin memiliki kompetensi yang dapat diandalkan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Pemerintah Republik Indonesia memberlakukan Kurikulum baru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Dalam Kurikulum ini, tujuan pembelajaran adalah tercapainya standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.<sup>2</sup>

Tinjauan kritis terhadap dunia Pendidikan secara global sering kali ditanggapi dengan nada pesimis. Berbagai upaya *recovery* untuk menjawab rasapessimistik terus dilakukan, salah satunya memperbaiki kurikulum sesuai tuntutan masyarakat, hal-hal pokok yang harus diperhatikan antara lain: 1. Kesesuaian dengan visi-misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan "kecerdasan komplit" yang ingin dikembangkan. Struktur, komposisi, jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas. 2. Seiring prinsip otonomitas dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu, maka sebaiknya masing-masing penyelenggara perguruan merencanakan kurikulumnya sendiri sesuai dengan pandangannya, namun harus tetap dalam rambu-rambu kebangsaan, kebernegeraan dan *matched* dengan tantangan lokal dan global.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan menengah yang berciri khas Islam perlu peningkatan mutu pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diharapkan Madrasah Aliyah menjadi satu

kekuatan yang dapat memberikan kontribusinya untuk pembentukan kultur yang berdasarkan pada nilai-nilai agama hingga madrasah merupakan milik bangsa Indonesia dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam lingkup yang luas, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama, keduanya bekerja pada wilayah yang berbeda. Inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu yang sudah meresap pada „peredaran darah“ masyarakat yang menimbulkan permasalahan kompleks dan sistemik terhadap pola pendidikan sehingga perlu untuk diantisipasi. Pertentangan dualisme sistem pendidikan ini menghasilkan kehidupan yang dialami anak-anak menjadi paradoks, di satu sisi mereka mendapatkan materi moral (agama), disisi lain mereka mendapatkan suguhan-suguhan yang bersifat amoral seperti kekerasan, porno aksi dan pornografi. Hal ini terjadi secara menglobal di dunia. Sampai disini peran pendidikan nilai belum menyentuh secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Pembinaan madrasah diharapkan dapat diarahkan untuk keberhasilan : 1. Peningkatan mutu madrasah sekaligus juga sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, sehingga satuan pendidikan pada madrasah maupun sekolah umum secara kurikuler memiliki bobot yang sama baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. 2. Penyesuaian pendidikan pada madrasah dan sekolah umum dilengkapi dengan program melanjutkan pendidikan, memenuhi kebutuhan ketenagaan, lapangan kerja dan tuntutan tentang wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun.<sup>5</sup>

Atas dasar pemikiran tersebut, diharapkan agar peranan madrasah ditingkatkan dengan acuan dan tuntutan perbandingan dengan tetap memelihara karakteristiknya sebagai sekolah yang berciri agama Islam. Oleh karena itu, visi dan misi madrasah harus senantiasa menjadi anak bangsa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki

<sup>2</sup>Djemari Mardapi. *Kerangka Dasar Pengembangan Silabus dan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Umum* (Yogyakarta: PPs Universitas Yogyakarta, 2006) h. 6

<sup>3</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (The New Mind Set of Education in The 21 Sr Century, 2003)*. h 101

<sup>4</sup>Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 2005. H. 19-31

<sup>5</sup>Abdul Rahman, *Shahih Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi* (Cet.: Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), h.82.

pengetahuan dan keterampilan cukup, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka dikembangkanlah misi untuk mengembangkan suatu pendidikan yang berciri : 1. Populis, yakni madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat karena masyarakat tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat. 2. Islami, yaitu madrasah berciri khas agama Islam, sesuai dengan ajaran *Ahlisunnah Wal Jama'ah* yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia. 3. Berkualitas, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.<sup>6</sup> Bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah semestinya sebagai insan pendidikan memperhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi keIndonesiaan. Mungkin dewasa ini sudah menjadi pemandangan yang biasa apabila kita melihat peserta didik memiliki perilaku budaya yang bertolak belakang dengan norma sosial masyarakatnya. Hal ini tentunya berawal dari cita-cita dan tujuan yang termuat dalam kurikulum secara jernih.

Secara formal pendidikan di dalam madrasah sebagai subsistem dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, tidak berbeda dengan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Oleh karena itu madrasah diberikan batasan sebagai sekolah umum yang berciri agama Islam yang dikelola oleh Departemen Agama. Madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan SMA dari Departemen

Pendidikan Nasional. Sesuai dengan standar kurikulum, madrasah dibedakan dengan sekolah umum dengan menambah jumlah pelajaran agama 14-9 jam seminggu, sesuai standar kompetensi kelulusan.<sup>7</sup> Kemudian dengan diserahkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kedudukan madrasah merupakan jenis pendidikan umum yaitu Madrasah Ibtidaiyah

sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan SMK sama dengan MAK I.<sup>8</sup>

Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan apabila faktor teknis dan non-teknis turut serta menyuburkan iklim tersebut. Tetapi apabila hanya bersifat *euforia*, tentunya sangat disesalkan. ahli-ahli mencari solusi alternatif strategis kenyataannya bisa saja menjadi solusi alternatif strategis bagi golongan tertentu yang hanya mencari keuntungan dari opini publik yang memang potensinya besar dikarenakan mayoritas penduduknya Muslim.

Cerminan kurikulum Islam harus memuat prinsip: a. Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat b. mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam c. mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.<sup>9</sup>

Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum artinya proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated (kecerdasan komplit)* antara kecerdasan Intelektual [IQ], kecerdasan Emosional [EQ], kecerdasan Spritiual [SQ], dan bersumber pada kecerdasan Religi [RQ].

<sup>8</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta), h.12

<sup>9</sup>Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan PostModern; Mencarai "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, 2004, h. 273.

<sup>6</sup> *Ibid*, h.83.

<sup>7</sup> *Ibid*, h.85.

Mengapa ismiasi ilmu pengetahuan merupakan langkah solusi alternatif strategis? Dalam lingkup yang luas, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama, keduanya bekerja pada wilayah yang berbeda. Inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu yang sudah meresap pada „peredaran darah“ masyarakat yang menimbulkan permasalahan kompleks dan sistemik terhadap pola pendidikan sehingga perlu untuk diantisipasi.<sup>10</sup> Berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum untuk mengubah pribadi anak bertanggung jawab kepada guru, karena guru disamping sebagai pelaksana kurikulum, ia juga berperan sebagai Pembina kurikulum bidang studi bersangkutan.<sup>11</sup>

Dalam hubungan ini seorang guru SMU berciri khas agama Islam dituntut mampu memahami fungsi dan tujuan kurikulum serta berupaya menjabarkannya menjadi materi pembelajaran di kelas. Demikian pula dalam hal penciptaan suasana kehidupan sekolah yang agamis, pendayagunaan sarana ibadah di madrasah, bahkan menjadikan kepribadian masing-masing guru sebagai teladan dan berakhlak mulia, merupakan tugas yang mungkin tidak ringan bagi guru mata pelajaran umum yang berlatar belakang pendidikan umum.

Dalam lingkup yang lebih spesifik, permasalahan aktual pendidikan agama di sekolah umum adalah ketidaksesuaian hasil pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan agama hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan-agama dan belum sampai pada pembinaan komitmen moral mereka yang dalam bahasa agama kita sebut „*tammimu makarim al-akhlak*“. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya „lepas“ dari tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan agama. Inilah permasalahan utama pendidikan agama dan umum di sekolah yaitu terputusnya tiga jaringan

yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan sistem. Ada beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut 1) Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama di sekolah diperlakukan sama dengan pelajaran umum. 2) Karakteristik mata pelajaran agama adalah menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa. Kurikulum yang dibutuhkan adalah memuat materi tentang *materi esensial* yang berorientasi pada *process base* bukan pada *content base*. 3) Belum terselenggaranya secara optimal koordinasi, komunikasi dan sinkronisasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tiga unsur yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah (Pendidikan agama ke depan diarahkan pada konsep pendidikan terpadu yaitu pendidikan berbasis keluarga atau *family base*).<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ada pertanyaan besar bagi dunia pendidikan bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islami pada pembelajaran mata pelajaran umum, apakah hanya berfokus pada materi itu saja atau menyelipkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap materinya. Sehingga peneliti dapat mengetahui penerapan nilai-nilai ajaran Islami Pada pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue Kab. Pinrang yang akan dibahas dalam penelitian selanjutnya.

### **Konsep Ajaran Islam dalam Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Nilai dalam Ajaran Islam**

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai<sup>13</sup> Sedangkan dalam pengertian lain nilai adalah: Sastrapraja, 1) kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan 2) apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan hirarki nilai, ada empat pedoman yang menentukan tinggi

<sup>10</sup>Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 2005. hal 19-31

<sup>11</sup>Nanas Sujana, *Penelitian dan Peranan Pendidik* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.42

<sup>12</sup>Imran Siregar, *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Riset*. h. 76

<sup>13</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1997. h. 339.

<sup>14</sup>Lorens Bagus., 1996. h. 713

rendahnya nilai, yaitu: semakin tahan lama semakin tinggi, semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi. b. Tujuan pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan nilai mencakup seluruh aspek sebagai *pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten*<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah. Kurikulum pendidikan nilai di sekolah menurut Wahjudin arus terdiri atas nilai-nilai, norma-norma, kebudayaan dan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk anak didik menjadi manusia berkemampuan tinggi, sehingga dapat mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, mampu mandiri dan berkepribadian. Seperti dikemukakan Komite APED (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*)<sup>16</sup>

Pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk: a] menerapkan pembentukan nilai kepada anak; b] menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; 3] membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, agar manusia mendapatkan predikat sebagai khalifah sekaligus sebagai „abd, maka harus menuntut ilmu yang sifatnya terpadu. Ilmu atau pengetahuan terpadu didefinisikan adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dan alam sekitarnya serta dikirimkan melalui wahyu yang dapat ditangkap oleh para nabi dan rasul. Ilmu yang demikian itu merupakan ilmu yang dijiwai oleh tauhid karena dibimbing oleh “kebenaran mutlak”

## 2. Konsep Pembelajaran

### a. Pengertian pembelajaran

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut : 1) Teori Behavioristik, mendefenisikan pembelajaran sebagai usaha membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberikan hadiah dan atau reinforcement (penguatan). 2) Teori kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. 3) Teori gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasinya (mengaturnya) menjadi sesuatu gestalt (pola bermakna). 4) Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.<sup>17</sup> Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”<sup>18</sup>

Dari berbagai pendapat di atas Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

### b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir Guru perlu mengetahui

<sup>15</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004. Hal 119.

<sup>16</sup>Ibid., hah. 12

<sup>17</sup>Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). h.. k

<sup>18</sup>Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991). H. 53

kemana seharusnya peserta didik diarahkan dan apa yang akan dipelajari peserta didik.<sup>19</sup>

Dengan cara ini, tenaga pendidik (guru) kapan peserta didik sampai kesana. Dalam bahasa pendidikan, hal ini menuntut tenaga pendidik (guru) untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut dapat dinyatakan dengan tujuan pembelajaran. Pada intinya, tujuan pembelajaran merupakan harapan dari apa yang dilakukan peserta didik pada akhir pembelajarannya.

Tujuan pembelajaran ditentukan baik oleh tenaga pendidik (guru) maupun perencana kurikulum dalam silabus dan rancangan pembelajaran untuk menyatakan apa yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut. Tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan jasmani. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal. *Keempat*, tujuan pendidikan sosial. Sedangkan, tujuan pendidikan sebagai berikut : *Pertama*, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. *Kedua*, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain. *Keempat*, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. *Kelima*, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. *Keenam*, mengembangkan, menghaluskan, dan

memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).<sup>20</sup>

Kriteria tujuan pembelajaran yang baik hendaknya antara lain : (1) spesifik atau khusus, dan dalam arti bahwa perilaku yang terkandung di dalamnya sudah dibatasi lingkungannya, (2) operasional, dalam arti bahwa perilaku yang terkandung di dalamnya konkret dan dapat diamati, (3) dapat diukur, dalam arti bahwa terwujud tidaknya perilaku yang dimaksudkan dalam diri peserta didik dapat diukur melalui alat ukur yang ada.<sup>21</sup>

Dalam penjelasan yang lain dijelaskan bahwa rumusan tujuan pembelajaran perlu memperhatikan empat kriteria, yaitu menggunakan kata kerja yang operasional, tiap tujuan berbentuk hasil belajar, berbentuk tingkah laku, dan tiap tujuan yang menggambarkan satu jenis tingkah laku.<sup>22</sup>

#### c. Hakikat pembelajaran

Hakikat pembelajaran dalam Islam adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Hakikat pembelajaran dalam Islam meliputi lima prinsip pokok, yaitu : 1) proses transformasi dan internalisasi yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. 2) ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yakni upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. 3) pada diri anak didik yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani. 4) melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yakni tugas

<sup>20</sup>Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :PT, Raja Grafindo Persada, 1998). h. 32

<sup>21</sup>Sagala, S., *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung:Alfabeta, 2003), h..36

<sup>22</sup>Riwajatna, J., *Percepatan Pembelajaran Manajemen* (Bandung : Alfabeta,2003), h.190.

<sup>19</sup>Reece, I., Walker. S, *Teaching, Training and Learning:A.Partical Gulde.*(Sunderland:Busnis Education Publisher,1997), h. 17

pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. 5) guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil.<sup>23</sup>

### 3. Penerapan nilai-nilai Pendidikan Islami dalam Pembelajaran

#### a. Pentingnya penerapan Nilai-nilai Islami

Pada Proses Belajar Mengajar Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi (nilai-nilai Islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/ sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan "sekolah agama" menjadi "sekolah umum bercirikan khas Islam".

Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi "Departemen Pendidikan Nasional".

Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide "pendidikan satu atap" sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi "pendidikan umum" dan "pendidikan Islam".

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu (kalau bukan harus) untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatanmuatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw, yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya "*li utammima makarim al-akhlak*".

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau apa yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar.

Namun sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat. Pentingnya integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan *Ali Asraf* bahwa tujuan pendidikan Islam: *Pertama*, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. *Kedua*, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. *Ketiga*, mengembangkan

<sup>23</sup>Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencapai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita, 2004, h. 267

kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain. *Keempat*, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. *Kelima*, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. *Keenam*, mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).<sup>24</sup>

#### **b. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran telah beberapa nilai-nilai karakter sebagai berikut :

##### 1) Religius

Menanamkan sikap religius pada diri peserta didik. Yaitu dengan memberi pemahaman alam semesta dan seisinya adalah ciptaan Allah SWT Dan sesungguhnya semua ilmu yang ada di dunia ini sudah termaktub dalam kitab alQur'an. Baik ilmu agama maupun ilmu umum.

##### 2) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menerapkan nilai karakter disiplin. Yaitu dengan mengumpulkan tugas tepat waktu yang telah ditentukan.

##### 3) Jujur (*Honesty*)

Jujur adalah menyampaikan sesuatu apa adanya. Untuk melaksanakan tindakan jujur dalam segala tingkah laku. Sehingga menjadi diri yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

##### 4) Kecerdasan Kritis

##### 5) Tekun

Tekun adalah sikap pantang menyerah. Guru melatih peserta didik untuk membiasakan bersikap tekun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya saat praktikum ketika melakukan percobaan dan percobaan pertama gagal, siswa dibiasakan untuk mengulanginya sampai berhasil

6) Tanggung Jawab  
Tanggung jawab adalah kesadaran untuk mau melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya

##### 7) Kerja Sama

Kerja sama merujuk pada kesadaran dan kemauan menjalin hubungan dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras/warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, untuk mencapai kebaikan bersama.

##### 8) Sikap Terbuka

Penghargaan terhadap orang lain adalah sesuatu yang harus dikembangkan sejak dini. Sikap saling menghargai akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang diantara sesama.<sup>25</sup>

#### **c. Metode dan pendekatan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Umum**

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran tentunya harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metoda, pendekatan sebagai Prose belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat

tercapai secara maksimal. Dibawah ini diuraikan beberapa, metode dan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran.

Suharsimi Arikunto mendefinisikan metode, pendekatan dan strategi belajar mengajar adalah: Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan

<sup>25</sup>Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 121.

<sup>24</sup>Op.,cit. Ali Asraf , h. 267-274

penyajian, pemilihan, metode, dan pemilihan pendekatan.<sup>26</sup>

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

(1) Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.

(2) Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluasluasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.

(3) Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan alam pembelajaran tersebut.

Untuk itu diperlukan **Broad Curriculum (Integrated Curriculum)** yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana

diungkapkan. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.

Hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus digunakan. Metode, pendekatan dan strategi belajar mengajar adalah : Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan, metode, dan pemilihan pendekatan.

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

a) Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup. b) Metode serba membiarkan (*laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluasluasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, *Shahih Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* Visi Cet.; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode pendekatan dan strategi belajar mengajar*, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta:

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Metode pendekatan dan strategi belajar mengajar*, (1993). h. 306-307

- Ahmad, H.M. dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2002. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan PostModern; Mencarai "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, 2004.
- Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.
- Djemari Mardapi. *Kerangka Dasar Pengembangan Silabus dan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Umum* Yogyakarta: PPs Universitas Yogyakarta, 2006.
- Imran Siregar, *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*. Riset. h. 76
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 The New Mind Set of Education in The 21 Sr Century*, 2003.
- Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 2005. H. 19-31
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Nana Sujana, *Penelitian dan Peranan Pendidik* Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Riwajatna, J., *Percepatan Pembelajaran Manajemen* Bandung : Alfabeta, 2003.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004. Hal 119.
- Reece, I., Walker. S, *Teaching, Training and Learning; A. Partical Gulde*. Sunderland: Busnis Education Publisher, 1997.
- Sagala, S., *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, B, 2010.
- Undang-undang RI No. 29 pasal 1 tahun 2003, Jakarta : Depdiknas, 2003.